

## Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia: Penerapan Model SEM-PLS

Dian Nur Kholis<sup>1</sup>Deky Aji Suseno<sup>2</sup>

Universitas Negeri Semarang  
diannur0204@students.unnes.ac.id

### ABSTRACT

*Palm oil is one of Indonesia's leading export commodities (GPKI, 2023). The superiority of palm oil commodities is the basis of the research, supported by the Heckser-Ohlin theory of comparative advantage of commodities. This study aims to structurally analyze the influence of world average GDP, exchange rates, production and inflation on Indonesian palm oil exports. Data testing uses the SEM-PLS (Structural Equation Modeling - Partial Least Square) method using WarpPLS 8.0. The data in this study uses secondary data obtained from world average GDP data, exchange rates, production and inflation sourced from the Central Statistics Agency (BPS), Bank Indonesia, and the Worldbank in the form of monthly data for 2018-2023. The results of the study show that world average GDP, production and inflation have a positive effect while the exchange rate has a negative effect on Indonesian palm oil exports. Furthermore, world average GDP and exchange rates have a positive effect while production has a negative effect on Indonesian inflation.*

**Keywords:** World average GDP; Exchange rate; Production; Inflation; and Indonesian palm oil exports

### ABSTRAK

Minyak kelapa sawit merupakan salah satu komoditas unggulan ekspor Indonesia (GPKI, 2023). Keunggulan komoditas kelapa sawit menjadi dasar penelitian, dengan didukung oleh teori Heckser-Ohlin keunggulan komparatif komoditas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara struktural pengaruh PDB rata-rata dunia, nilai tukar, produksi dan inflasi terhadap ekspor minyak kelapa sawit Indonesia. Pengujian data menggunakan metode SEM-PLS (*Structural Equation Modeling – Partial Least Square*) dengan menggunakan WarpPLS 8.0. Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari data PDB rata-rata dunia, nilai tukar, produksi dan inflasi yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia, dan Worldbank tahun 2018-2023 berupa data bulanan. Hasil penelitian menunjukkan PDB rata-rata dunia, produksi, dan inflasi berpengaruh positif sedangkan nilai tukar berpengaruh negatif terhadap ekspor minyak kelapa sawit Indonesia. Selanjutnya PDB rata-rata dunia dan nilai tukar berpengaruh positif sedangkan produksi berpengaruh negatif terhadap inflasi Indonesia.

**Kata kunci:** PDB rata-rata dunia; Nilai tukar; Produksi; Inflasi; dan ekspor minyak kelapa sawit Indonesia

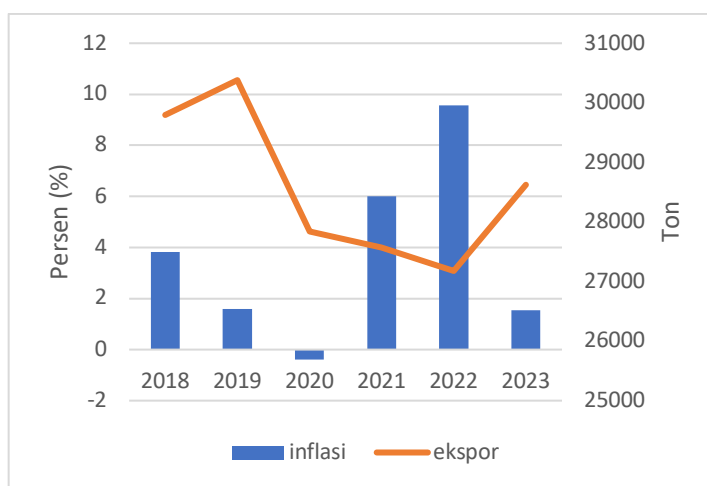
## PENDAHULUAN

Perdagangan internasional merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang memiliki dampak terhadap perekonomian nasional. Perdagangan internasional melibatkan arus barang dan jasa lintas negara mencakup kegiatan ekspor dan impor yang saling berkaitan. Ekspor merupakan salah satu upaya strategis dalam kegiatan perdagangan internasional yang berfungsi sebagai sarana untuk menjual komoditas yang dimiliki oleh suatu negara kepada negara lain. Kegiatan ekspor dilaksanakan dengan merujuk pada kerangka hukum yang ditetapkan pemerintah pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 tentang perdagangan. Dalam regulasi tersebut, ekspor diidentifikasi sebagai salah satu instrumen strategis dalam perdagangan luar negeri yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan nasional melalui perolehan devisa. Devisa hasil ekspor memiliki peran strategis dalam menunjang berbagai aspek pembangunan ekonomi nasional, termasuk dalam menjaga stabilitas neraca perdagangan. Dalam ekonomi makro negara yang memiliki kelebihan produksi cenderung akan lebih aktif dalam melakukan ekspor, Indonesia sebagai negara berkembang didukung dengan sumber daya alam yang melimpah telah menjadi salah satu eksportir utama komoditas baik di sektor migas maupun non migas. Salah komoditas ekspor unggulan sektor non migas adalah minyak kelapa sawit.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2024), Indonesia memiliki keunggulan komparatif di sektor pertanian khususnya pada komoditas perkebunan kelapa sawit. Indonesia melalui sektor perkebunan kelapa sawit mampu menghasilkan produk jadi maupun setengah jadi dalam jumlah besar yang mampu memenuhi permintaan domestik dan pasar internasional. pasalnya, minyak kelapa sawit mampu menghasilkan minyak nabati dan minyak inti sawit mentah yang sangat dibutuhkan pada sektor industri. Minyak kelapa sawit tersebut dimanfaatkan dan diproses lebih lanjut oleh industri untuk menghasilkan bahan baku pangan, bahan baku oleokimia dan biodiesel. Kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia tercatat sebesar 12,53% pada tahun 2023 yang menempatkan pada posisi ketiga setelah sektor industri pengolahan sebesar 18,67% dan sektor perdagangan besar eceran sebesar 12,74% (GPKI,2023). Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian khususnya pada perkebunan kelapa sawit mampu menyumbangkan hasil komoditasnya untuk pertumbuhan nasional, seperti penelitian yang dilakukan oleh Tiara et al (2023) menyebutkan bahwa Indonesia bersama Malaysia merupakan dua negara dengan volume ekspor minyak kelapa sawit terbesar di pasar internasional. Hal ini tidak terlepas dari luasnya lahan perkebunan dan tingginya volume produksi minyak kelapa sawit Indonesia sehingga mampu menjadi produk unggulan yang dapat di ekspor. Dalam perdagangan internasional, harga merupakan salah satu faktor utama yang dipertimbangkan oleh negara pengimpor dalam memutuskan pembelian. Harga yang ditawarkan oleh negara pengekspor tidak hanya mencerminkan biaya produksi dan distribusi saja melainkan merupakan akumulasi akhir dari berbagai variabel ekonomi domestik salah satunya adalah tingkat inflasi.

Inflasi yang tinggi pada negara pengekspor dapat menyebabkan kenaikan harga barang secara umum, sehingga produk menjadi kurang kompetitif di pasar global (Purnamasari & Japlani, 2023).

Kegiatan ekspor dapat berjalan lancar apabila suatu negara mengalami perekonomian yang stabil. Namun hal ini tidak dengan Indonesia. Indonesia menunjukkan kondisi yang berbeda. Perekonomian Indonesia masih mengalami ketidakstabilan ditandai dengan adanya tingginya tingkat inflasi dalam periode waktu tertentu. Ketidakstabilan inflasi berimplikasi pada meningkatnya biaya produksi dan distribusi yang akhirnya dapat mengurangi daya saing harga produk ekspor di pasar internasional, hal ini juga berdampak pada pengambilan keputusan investasi dan perencanaan ekspor oleh Indonesia. Inflasi merupakan suatu kondisi dimana terjadi kenaikan harga-harga barang dan jasa secara umum dan berlangsung secara terus menerus dalam suatu perekonomian. Fenomena ini mencerminkan tekanan pada kestabilan harga dan menjadi salah satu indikator penting dalam menilai ekonomi suatu negara. Inflasi dapat membawa dampak yang bersifat dualistik, yaitu positif maupun negatif tergantung pada tingkat pengelolaannya. Dalam skala moderat inflasi dapat mendorong produsen meningkatkan produksi karena adanya ekspektasi keuntungan yang lebih tinggi. Namun, inflasi yang tidak terkendali atau terjadi di luar perencanaan kebijakan ekonomi justru menimbulkan berbagai dampak negatif salah satunya adalah terdepresiasi nilai mata uang domestik. Tingkat inflasi yang tinggi memiliki kekuatan menurunkan kesejahteraan masyarakat dan mampu mempengaruhi distribusi pendapatan serta alokasi faktor produksi suatu negara (Salim & Fadilla, 2021). Berikut data jumlah ekspor minyak kelapa sawit Indonesia dan tingkat inflasi Indonesia pada periode 2018-2023;



**Gambar 1. Ekspor Minyak Kelapa Sawit dan Inflasi Indonesia**

Berdasarkan gambar 1 selama periode 2018-2023, ekspor minyak kelapa sawit Indonesia dan inflasi menunjukkan pola fluktuatif. Ekspor minyak kelapa sawit selama tahun 2018 sampai tahun 2019 mengalami peningkatan. Namun, pada tahun 2019 sampai tahun 2022 volume ekspor minyak kelapa sawit mengalami penurunan.

Penurunan ekspor minyak kelapa sawit terbesar pada tahun 2020 dengan volume ekspor 27,63 juta ton atau menurun 8,55% dibandingkan tahun 2019. Pada 2020 terjadi peristiwa pandemi covid-19, sehingga minyak kelapa sawit sebagai salah satu kebutuhan pokok yang banyak dibutuhkan juga ikut terdampak. Hal tersebut diakui oleh Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GPKI), yang menjelaskan adanya penurunan ekspor dipengaruhi oleh kondisi pandemi covid-19 yang terjadi di seluruh dunia, dimana segala aktivitas perekonomian dan permintaan terhadap minyak kelapa sawit menurun. Pandemi covid-19 yang terjadi akan terus menekan harga, harga yang terbentuk dalam perdagangan berkaitan dengan tingkat inflasi. Inflasi yang terjadi pada tahun 2018 sampai tahun 2023 mengalami fluktuasi. Penurunan inflasi terjadi tahun 2018 sampai tahun 2020, penurunan ini dapat diprediksi karena adanya pandemi covid-19. Tingkat inflasi terendah terjadi pada tahun 2020 sebesar -0,4% yang mencerminkan kondisi deflasi ringan, fenomena ini mengindikasikan bahwa harga secara umum mengalami penurunan, sejalan dengan melemahnya aktivitas ekonomi nasional akibat pembatasan sosial berskala besar dan melemahnya daya beli masyarakat. Kemudian inflasi kembali mengalami peningkatan pada tahun 2021 dan 2022 bersama dengan pemulihan aktivitas ekonomi. Kemudian tahun 2023 inflasi tercatat mengalami penurunan pada titik 1,5%, penurunan ini mencerminkan adanya keberhasilan dari pemerintah dan otoritas moneter dalam mengendalikan tekanan harga. Stabilitas tingkat inflasi sangat penting untuk menjaga daya beli masyarakat dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Ependi, 2024).

Harga yang ditawarkan oleh mekanisme pasar berdasarkan keseimbangan antara permintaan dan penawaran serta dipengaruhi oleh faktor lain seperti kondisi ekonomi dunia, kebijakan perdagangan, biaya produksi, dan fluktuasi nilai tukar. Selain inflasi, variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah PDB rata-rata dunia, nilai tukar, dan produksi. Dimana biasanya ekspor berpengaruh terhadap PDB, namun pada penelitian ini menggunakan PDB rata-rata dunia sebagai variabel yang mempengaruhi ekspor. Pada penelitian Pratomo & Cantika Saputra (2022) menjelaskan bahwa GDP negara tujuan tidak berpengaruh terhadap ekspor minyak kelapa sawit Indonesia. Hal tersebut disebabkan karena faktor permintaan suatu barang memiliki banyak indikator yang mempengaruhinya dan PDB bukan merupakan satu-satunya dalam mengukur permintaan tetapi juga bisa dipengaruhi oleh banyak faktor. Negara importir yang memiliki tingkat PDB tinggi menunjukkan bahwa tingkat pendapatan akan mempengaruhi perilaku konsumsi. Selain itu penelitian lain yang dilakukan oleh Sulistiawati (2023) menyatakan kegiatan perdagangan internasional khususnya ekspor, nilai tukar menjadi tolak ukur tinggi rendahnya tingkat ekspor suatu produk, ketika mata uang melemah maka harga barang dan jasa menjadi lebih murah sehingga semakin banyak barang yang diekspor. Harga yang ditawarkan juga merupakan hasil dari proses akumulasi mulai dari produksi sampai dengan distribusi. Produksi minyak kelapa sawit Indonesia setiap tahun meningkat, namun pada 2020 produksi mengalami penurunan. Data BPS (2023) produksi minyak kelapa sawit Indonesia tercatat sebesar 44,76 juta ton

menurun dari 47,12 juta ton pada tahun 2019, penurunan ini dapat dikaitkan dengan dampak dari pandemi covid-19 yang mengganggu rantai pasok global dan operasional industri kelapa sawit. pembatasan mobilitas, gangguan logistik serta keterbatasan tenaga kerja selama masa pandemi berdampak terhadap kegiatan produksi.

Penelitian ini didasari oleh teori Hecksher-Ohlin yang menyatakan bahwa perbedaan produktivitas disebabkan oleh komposisi faktor produksi yang berbeda-beda. Negara yang memiliki keunggulan dalam ketersediaan suatu faktor produksi cenderung akan memfokuskan pada produksi barang yang menggunakan faktor produksi tersebut secara intensif untuk kemudian di ekspor ke negara lain (Bakara et al., 2024). Dalam konteks ketersediaan faktor produksi yang melimpah seperti yang dijelaskan oleh Juni Karlina et al (2022), Abdi & Chalimah (2020), dan Jenflower et al (2021) Indonesia sebagai salah satu negara penghasil minyak kelapa sawit terbesar mampu mengekspor ke negara tujuan untuk memperoleh devisa. Didukung dengan model Mundell Fleming yang dikemukakan oleh Mankiw pada penelitian Irawan & Gurning (2023) dan Lugo-Arias et al (2024) menyebutkan bahwa nilai tukar dan harga akan mempengaruhi pendapatan negara. permintaan global terhadap minyak kelapa sawit terus menunjukkan tren peningkatan, Hal ini sejalan dengan prinsip dalam teori permintaan yang menyatakan bahwa adanya hubungan negatif antara harga yang ditawarkan dan jumlah barang yang diminta yaitu semakin tinggi harga suatu barang maka jumlah barang yang diminta semakin sedikit sesuai dengan asumsi *ceteris paribus*.

Berdasarkan data dan penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor minyak kelapa sawit Indonesia dengan pendekatan struktural. Dalam penelitian, variabel PDB rata-rata dunia, nilai tukar, produksi domestik dan inflasi dipertimbangkan sebagai komponen yang mencerminkan kondisi fundamental ekonomi. PDB rata-rata dunia mempresentasikan permintaan global terhadap komoditas ekspor, nilai tukar mempengaruhi daya saing harga produk di pasar internasional, volume produksi mencerminkan kapasitas pasokan dalam negeri yang dipengaruhi oleh efisiensi struktural sektor perkebunan, dan inflasi dalam penelitian ini sebagai variabel struktural dikarenakan mencerminkan tekanan biaya akibat ketergantungan pada *input* impor, efisiensi distribusi dan hambatan infrastruktur. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana faktor ekonomi makro melalui struktural dapat membentuk dinamika ekspor minyak kelapa sawit Indonesia secara berkelanjutan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berupa data berskala nasional dan internasional yaitu data Produk Domestik Bruto (PDB) rata-rata dunia

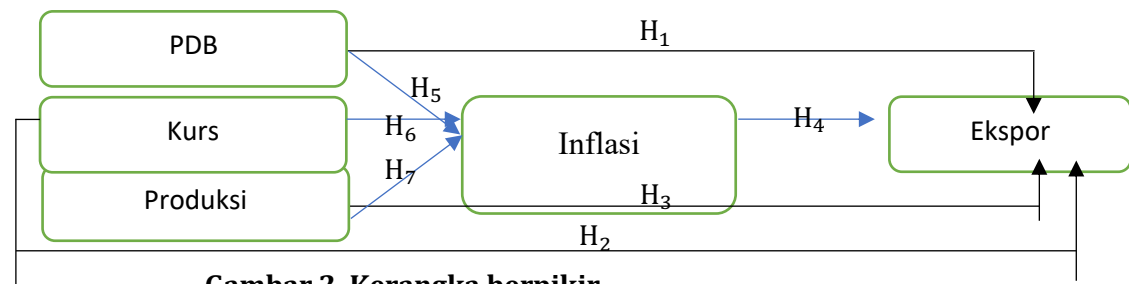
diperoleh dari Worldbank, nilai tukar diperoleh dari Bank Indonesia, produksi diperoleh dari data GAPKI, inflasi dan ekspor minyak kelapa sawit diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang digunakan berupa data *time series* bulanan periode 2013-2023. Penelitian ini menggunakan metode *Structural Equation Modeling - Partial Least Square* atau SEM-PLS dibantu dengan memakai alat analisis WarpPLS 8.0. SEM-PLS merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis data menggunakan pemodelan persamaan struktural yang memungkinkan peneliti secara bersamaan memeriksa serangkaian hubungan ketergantungan terkait antar serangkaian konstruksi yang direpresentasikan oleh beberapa variabel (Hair & Alamer, 2022). Metode SEM-PLS memodelkan hubungan struktural antar konstruk (variabel) sebagai perkiraan empiris dari konsep teoritis dan setiap konstruk yang dioperasionalkan oleh model pengukuran dengan serangkaian indikator-indikator variabel yang diamati (Gudergan et al., 2025). Berikut merupakan definisi operasional variabel pada penelitian:

**Tabel 1. Definisi Operasional Variabel**

No	variabel	Definisi Operasional	Satuan	Sumber
1	Ekspor Minyak Kelapa Sawit (Ekspor)	Ekspor minyak kelapa sawit adalah jumlah minyak kelapa sawit yang dikirim dari Indonesia ke negara tujuan dalam rangka perdagangan internasional	Ton	BPS Indonesia
2	Inflasi	Inflasi adalah persentase kenaikan harga barang dan jasa yang dihitung berdasarkan Indeks Harga Konsumen	Persen	Bank Indonesia
3	Produk Domestik Bruto rata-rata dunia (PDB.d)	PDB rata-rata dunia adalah nilai total rata-rata <i>output</i> barang dan jasa yang dihasilkan oleh negara-negara di dunia dalam periode 2018-2023	US\$	<i>World Bank</i>
4	Nilai tukar (Kurs)	Nilai tukar adalah harga mata uang rupiah terhadap mata uang asing, khususnya mata uang dolar Amerika serikat (USD).	US\$	Bank Indonesia
5	Produksi minyak kelapa sawit (Produksi)	Produksi minyak kelapa sawit adalah jumlah minyak kelapa sawit mentah yang dihasilkan oleh Indonesia setiap bulan.	Ton	GAPKI

### Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian disusun berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang telah di uraikan di atas. Diketahui bahwa pergerakan ekspor minyak kelapa sawit disebabkan oleh berbagai sisi internal maupun eksternal didukung dengan adanya teori Hecksher Ohlin yang menyatakan adanya perdagangan yang terjadi oleh suatu negara dengan negara lain dapat dipengaruhi oleh adanya faktor produksi yang berbeda setiap negara. Dengan demikian dapat dibuat kerangka berpikir sebagai berikut:



**Gambar 2. Kerangka berpikir**

Berdasarkan gambar 2 muncul hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H<sub>1</sub> : PDB berpengaruh positif terhadap ekspor
- H<sub>2</sub> : Nilai tukar berpengaruh positif terhadap ekspor
- H<sub>3</sub> : Produksi berpengaruh positif terhadap ekspor
- H<sub>4</sub> : Inflasi berpengaruh positif terhadap ekspor
- H<sub>5</sub> : PDB rata-rata dunia berpengaruh positif terhadap Inflasi
- H<sub>6</sub> : Nilai tukar berpengaruh positif terhadap Inflasi
- H<sub>7</sub> : Produksi berpengaruh positif terhadap Inflasi

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Uji validitas

Uji validitas bertujuan untuk mengukur sejauh mana indikator yang digunakan dalam penelitian sesuai dengan teori yang mendasari konstruk yang diukur. Validitas menilai ketepatan indikator dalam merepresentasikan konsep laten yang diteliti. Kriteria yang digunakan dalam pengujian validitas adalah nilai *factor loading* >0,70 yang menunjukkan bahwa indikator memiliki kontribusi kuat terhadap konstruk. Selain itu, nilai *Average Variance Extracted (AVE)* >0,5 diperlukan untuk memastikan bahwa konstruk mampu menjelaskan lebih dari separuh varians indikator dengan nilai p-value <0,001 yang berarti semua indikator teruji valid. Hasil uji validitas pada indikator PDB rata-rata dunia, Kurs, produksi, inflasi dan ekspor memiliki nilai *cross loading* sebesar 1.000, nilai AVE sebesar 1.000 dengan nilai p-value <0,001 yang artinya semua indikator teruji valid.

**Tabel 2. Hasil Uji Validitas**

	<i>Cross-loading</i>	AVE	P-value	Deskripsi
<b>PDB rata-rata Dunia</b>	1.000	1.000	<0,001	Valid
<b>Nilai tukar</b>	1.000	1.000	<0,001	Valid
<b>Produksi</b>	1.000	1.000	<0,001	Valid
<b>Inflasi</b>	1.000	1.000	<0,001	Valid
<b>Ekspor</b>	1.000	1.000	<0,001	Valid

Sumber: Data diolah WarpPLS 8.0

### Uji Reliabilitas

Uji realibilitas dilakukan dengan tujuan untuk memastikan bahwa indikator yang digunakan dalam penelitian mampu menghasilkan data secara konsisten, stabil, dan bebas dari bias. Realibilitas yang baik menunjukkan bahwa instrumen pengukuran dapat dipercaya untuk mengukur konstruk yang dimaksud secara berulang tanpa menghasilkan perbedaan yang disebabkan oleh kesalahan pengukuran. Kriteria yang digunakan dalam pengujian realibilitas adalah nilai *composite reliability* >0,07. Pada penelitian ini, seluruh indikator memiliki nilai *composite reliability* sebesar 1.000 yang menunjukkan tingkat reliabilitas tinggi.

**Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas**

	<b>PDB rata-rata dunia</b>	<b>Nilai tukar</b>	<b>Produksi</b>	<b>Harga</b>	<b>Ekspor</b>
<b>Composite Reliability</b>	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000
<b>Cronbach's alpa</b>	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000

Sumber: Data diolah WarpPLS 8.0

### Hasil Uji *Fit*

Evaluasi model dilakukan dengan menilai uji kecocokan model (*goodness of fit*) untuk menilai suatu model dikatakan baik. Kriteria *goodness of fit* tersebut harus memenuhi APC, ARS, AVIF, dan AFIF (Rawati & Puteri, 2024). Berdasarkan hasil analisis, seluruh parameter uji kecocokan model telah memenuhi kriteria, sehingga dapat disimpulkan bahwa model cocok dengan data empiris yang diteliti.

**Tabel 4. Uji Kecocokan Model**

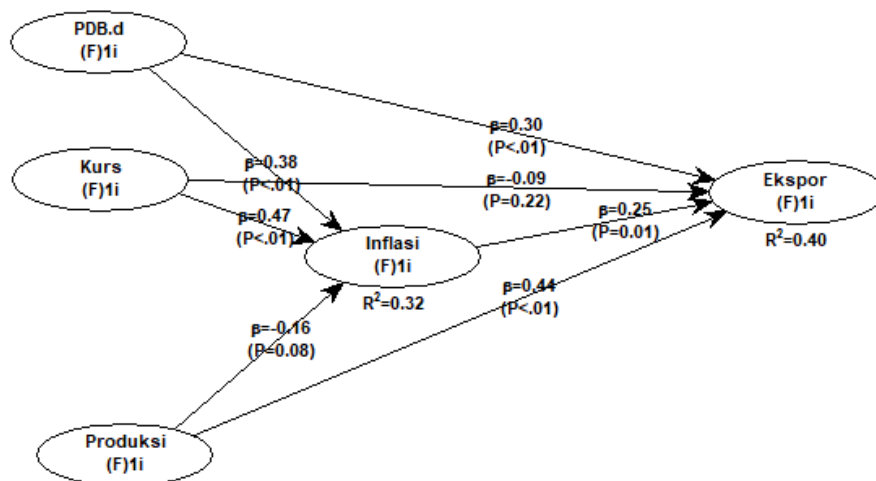
Average path coefficient (APC) = 0.296, P=0.002
Average R-squared (ARS)=0.358, P<0.001
Average Adj. R-squared (AARS) = 0.325, P<0.001
Average block VIF (AVIF) = 1.209 (acceptable if<=5, ideally<=3.3)
Average full collinearity VIF (AFVIF) = 1.416 (acceptable if<=5, ideally<=3.3)

Tenenhaus GoF (GoF) = 0.598 (small  $\geq 0.1$ , medium  $\geq 0.25$ , large  $\geq 0.36$ )  
 Simpson's paradox ratio (SPR) = 0.857 (acceptable if  $> 0.7$ , ideally = 1)  
 R-squared contribution ratio (RSCR) = 0.927 (acceptable if  $\geq 0.9$ , ideally = 1)  
 Statistical suppression ratio (SSR) = 1.000 (acceptable if  $\geq 0.7$ )  
 Nonlinear bivariate causality direction ratio (NLBCDR) = 1.000 (acceptable if  $\geq 0.7$ )

Sumber: Data diolah WarpPLS 8.0

### Hasil Uji Hipotesis

Model hipotesis dalam penelitian ini dikembangkan untuk mengkaji hubungan struktural antar variabel makroekonomi yang diasumsikan berpengaruh terhadap ekspor minyak kelapa sawit Indonesia. Hasil pemodelan ditampilkan dalam bentuk diagram jalur yang menggambarkan koefisien estimasi ( $\beta$ ), tingkat signifikansi statistik (p-value), serta nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebagai indikator kontribusi varian yang dijelaskan oleh variabel dependen terhadap variabel independen. Berikut merupakan hasil uji model hipotesis pada penelitian;



**Gambar 3. Hasil Uji Hipotesis**

Sumber: Data diolah WarpPLS 8.0

Dari hasil uji hipotesis penelitian, dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0.30X_1 - 0.09X_2 + 0.44X_3 + 0.25Z + e$$

$$Z = 0.38X_1 + 0.47X_2 + 0.16X_3 + e$$

Keterangan:

- Y = Ekspor minyak kelapa sawit Indonesia
- Z = Inflasi Indonesia
- $X_1$  = PDB rata-rata dunia
- $X_2$  = Nilai tukar
- $X_3$  = Produksi minyak kelapa sawit Indonesia

### Hasil Uji Model Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh langsung antar variabel PDB rata-rata dunia, nilai tukar, dan produksi terhadap ekspor minyak kelapa sawit. Penelitian ini menganalisis sejauh mana masing-masing variabel independen memberikan kontribusi secara langsung. Hasil analisis menunjukkan bahwa PDB rata-rata dunia memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi dengan koefisien 0,380 dan p-value <0,001. Nilai tukar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi dengan koefisien 0,465 dan p-value <0,001. Produksi memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ekspor dengan koefisien 0,081. PDB rata-rata dunia memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor minyak kelapa sawit dengan koefisien 0,298 dan p-value <0,001. Nilai tukar memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ekspor minyak kelapa sawit dengan koefisien -0,089 dan p-value 0,220. Produksi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor minyak kelapa sawit dengan koefisien 0,436 dan p-value <0,001. Serta Inflasi memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ekspor minyak kelapa sawit dengan koefisien 0,246 dan p-value 0,013.

**Tabel 5. Hasil Uji Model**

	Path Coefficient			
	PDB rata-rata dunia	Nilai Tukar	Produksi	Inflasi
Inflasi	0,380	0,465	-0,159	
Ekspor	0,298	-0,089	0,436	0,246
P-value				
Inflasi	<0,001	<0,001	0,081	
Ekspor	<0,001	0,220	<0,001	0,013

Sumber: Data diolah WarpPLS 8.0

### Pembahasan

#### Pengaruh PDB Rata-rata Dunia terhadap Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia

Produk Domestik Bruto (PDB) rata-rata yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai yang mencerminkan rata-rata *output* ekonomi tahunan negara dan dinyatakan dalam satuan mata uang internasional yang sama yaitu US\$. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa PDB rata-rata dunia memiliki pengaruh positif terhadap ekspor minyak kelapa sawit Indonesia yang berarti  $H_1$  diterima. Negara importir dengan tingkat PDB yang tinggi mencerminkan kapasitas ekonomi kuat serta pendapatan per kapita masyarakat relatif tinggi. Tingginya pendapatan akan mempengaruhi pola konsumsi masyarakat dimana semakin besar pendapatan maka semakin tinggi juga konsumsi. Teori pendapatan absolut yang dikemukakan oleh John Maynard Keynes pada penelitian Harcourt (2025) menjelaskan bahwa perubahan pendapatan memiliki dampak langsung dan dapat

diprediksi meningkatkan konsumsi sebuah negara. Setiap kenaikan pendapatan akan secara langsung diikuti oleh peningkatan konsumsi karena masyarakat cenderung membelanjakan sebagian dari tambahan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan, sehingga dapat dikatakan bahwa peningkatan pendapatan di negara mitra dagang dapat mendorong permintaan terhadap barang impor termasuk minyak kelapa sawit Indonesia. Peningkatan PDB suatu negara secara umum menunjukkan pertumbuhan ekonomi dan peningkatan pendapatan masyarakat. Ketika pendapatan meningkat, konsumsi cenderung naik karena daya beli yang lebih tinggi, sehingga PDB rata-rata dunia berperan signifikan dalam permintaan terhadap ekspor minyak kelapa sawit Indonesia. Dalam perdagangan internasional, kondisi ini mengindikasikan bahwa adanya daya beli yang tinggi pada negara importir akan mendorong meningkatnya permintaan minyak kelapa sawit. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad et al (2022) dan Rosyadi et al (2021) menyatakan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) negara importir berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor minyak kelapa sawit Indonesia.

### **Pengaruh Nilai Tukar terhadap Ekspor Minyak Kelapa Sawit**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ditemukan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh negatif terhadap ekspor minyak kelapa sawit Indonesia yang berarti  $H_2$  ditolak. Dalam perdagangan internasional, nilai tukar atau kurs memiliki peran sangat penting. Mankiw (2003) dalam penelitian Wahyu et al (2021) menyatakan bahwa di dalam model Mundell Fleming mengasumsikan bahwa tingkat harga tetap akan menunjukkan penyebab fluktuasi jangka pendek dalam ekonomi terbuka dengan mobilitas modal yang sempurna, model ini menunjukkan bahwa perubahan nilai mata uang akan mengakibatkan perubahan ekspor dan impor. Jika nilai tukar terdepresiasi dan nilai mata uang domestik relatif turun terhadap mata uang asing, volume ekspor akan meningkat. Model Mundell Fleming dalam kurva IS-LM, kebijakan moneter ekspansif yang meningkatkan jumlah peredaran mata uang yang menyebabkan penurunan tingkat bunga dimana penurunan tingkat bunga akan mendorong laju modal keluar dan dapat mengakibatkan defisit neraca pembayaran dan peningkatan kurs. Di sisi lain, ekspor meningkat dan kurva IS yang berarti depresiasi nilai tukar mata uang domestik menjadikan kebijakan moneter sebagai alat efektif untuk menentukan keseimbangan pasar (Azmi, 2024). Pengujian dalam penelitian ini menghasilkan nilai tukar berlawanan dengan apa yang telah diprediksi. Bukan berpengaruh positif meningkatkan ekspor, perubahan nilai tukar justru mengurangi ekspor. Penolakan hipotesis menunjukkan bahwa mekanisme hubungan antara nilai tukar dan ekspor minyak kelapa sawit Indonesia mungkin dipengaruhi oleh faktor lain seperti ketergantungan kontrak jangka Panjang, fluktuasi harga minyak kelapa sawit dunia, kebijakan pemerintah atau kondisi pasar global yang tidak elastis terhadap perubahan harga. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amiruddin et al (2021), Ahmad et al (2022), dan Azizah (2015) yang menyatakan bahwa nilai tukar domestik mengalami peningkatan terhadap mata

uang asing akan menyebabkan ekspor meningkat sebagai akibat dari harga komoditas yang tinggi di pasar internasional.

### **Pengaruh Produksi terhadap Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa produksi memiliki pengaruh positif terhadap ekspor minyak kelapa sawit Indonesia yang berarti  $H_3$  diterima. Produksi merupakan salah satu komponen utama agribisnis terutama dalam kegiatan ekspor, penelitian yang dilakukan oleh Anjani et al (2022) menyatakan bahwa peningkatan jumlah produksi suatu komoditas memiliki implikasi langsung terhadap penawaran ekspor negara. Menurut Adam Smith, perdagangan antar dua negara didasarkan pada teori keunggulan absolut yaitu ketika satu negara lebih efisien atau memiliki keunggulan absolut dari pada negara lain dalam memproduksi suatu komoditas tetapi kurang efisien daripada negara lain dalam memproduksi komoditas kedua maka negara dapat melakukan spesialisasi dalam produksi komoditas yang dimiliki. Dengan demikian peningkatan *output* keunggulan komoditas dapat mengukur keuntungan dari spesialisasi produksi yang tersedia melalui perdagangan (Paryadi et al., 2020). Teori Hecksher-Ohlin juga mendukung adanya pengaruh positif produksi terhadap ekspor minyak kelapa sawit Indonesia, yaitu terdapat perbedaan produktivitas akibat jumlah atau proporsi faktor produksi yang dimiliki oleh masing-masing negara sehingga menyebabkan perbedaan harga. Teori H-O memprediksi bahwa suatu negara akan mengekspor barang yang produksi secara melimpah dan mengimpor barang yang produksinya membutuhkan faktor yang tidak tersedia secara melimpah di negaranya (Ajija et al., 2021). Produksi dalam negeri meningkat dan kebutuhan domestik telah terpenuhi maka produksi akan mendorong negara untuk menawarkan produksi komoditas minyak kelapa sawit ke pasar internasional. Dengan kata lain, produksi yang melebihi tingkat konsumsi domestik menjadi satu faktor utama dalam menentukan pertumbuhan dan dinamika penawaran ekspor minyak kelapa sawit di pasar internasional. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Santosa et al (2022) dan Azizah (2015) yang menyatakan bahwa produksi berpengaruh positif terhadap ekspor minyak kelapa sawit Indonesia. Peningkatan produksi akan memperbesar volume penawaran minyak kelapa sawit Indonesia di pasar global yang pada akhirnya mendorong peningkatan ekspor dan meningkatkan pendapatan negara (devisa), hal ini sesuai dengan prinsip dasar bahwa ekspor akan tumbuh ketika suatu negara memiliki kelebihan komoditas yang kompetitif untuk dipasarkan secara internasional.

### **Pengaruh Inflasi terhadap Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif terhadap ekspor minyak kelapa sawit Indonesia yang berarti  $H_4$  diterima. Inflasi merupakan kondisi dimana terjadi kenaikan harga-harga barang dan jasa secara umum dan terjadi terus menerus dalam suatu periode tertentu yang umumnya disebabkan oleh penurunan nilai riil uang akibat banyaknya jumlah uang

yang beredar di Masyarakat, pada mekanisme daya saing harga dan biaya produksi dimana terjadi peningkatan inflasi biaya *input* produksi seperti energi, pupuk, dan tenaga kerja cenderung ikut naik sehingga dapat mendorong kenaikan harga jual minyak kelapa sawit Indonesia. Dalam kondisi inflasi domestik yang disertai dengan depresiasi nilai tukar justru dapat menjaga atau meningkatkan daya saing harga ekspor Indonesia di pasar global. Ketika inflasi terjadi, harga barang dan jasa meningkat sehingga mendorong pelaku ekonomi khususnya produsen untuk meningkatkan kegiatan produksi yang bertujuan untuk memenuhi permintaan pasar yang tetap ada meskipun harga naik. Dorongan untuk meningkatkan hasil produksi berfungsi sebagai mekanisme penyesuaian alami dalam perekonomian. Meskipun inflasi mengalami peningkatan, permintaan terhadap minyak kelapa sawit tetap berlangsung secara konsisten, hal ini disebabkan karena minyak kelapa sawit tergolong sebagai kebutuhan esensial sektor industri dan rumah tangga. Didasari oleh teori paritas daya beli (PPP) pada penelitian (Sumba et al., 2024) yang menjelaskan bahwa nilai tukar antar dua mata uang akan menyesuaikan barang yang sama akan memiliki harga sama di kedua negara, jika inflasi di Indonesia naik (lebih tinggi dibandingkan negara mitra dagang) maka harga domestik minyak kelapa sawit menjadi relatif menjadi Mahal Dalam Mata Uang Asing, Sehingga Dapat Mengurangi Daya Saing Ekspor Indonesia Hasil Penelitian Ini Sejalan Dengan Penelitian Yang Dilakukan Oleh Minahasa (2024) Dan Purnamasari & Japlani (2023) Yang Menyatakan Bahwa Inflasi Berpengaruh Positif Terhadap Ekspor Minyak Kelapa Sawit

### **Pengaruh PDB Rata-rata Dunia terhadap Inflasi**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa PDB rata-rata dunia memiliki pengaruh positif terhadap inflasi yang berarti  $H_5$  diterima. PDB rata-rata dunia mencerminkan pertumbuhan ekonomi global, sedangkan inflasi mencerminkan kenaikan harga barang dan jasa negara dalam suatu negara (Indonesia), hubungan keduanya melalui beberapa mekanisme, fenomena ini didukung teori inflasi dorongan biaya (*cost push inflation*). Pertama, ketika PDB rata-rata dunia mengalami kenaikan maka akan mendorong permintaan terhadap komoditas termasuk minyak kelapa sawit. Kenaikan permintaan menyebabkan harga komoditas global meningkat, sehingga akan mendorong terjadinya inflasi dari sisi biaya produksi. Kedua, ketika PDB rata-rata dunia menurun yang berarti aktivitas ekonomi global melambat maka permintaan terhadap komoditas global cenderung melemah sehingga mendorong harga komoditas menurun akibatnya tekanan inflasi menjadi lebih rendah. Sesuai dengan hasil penelitian Sri Herianingrum (2020) menyatakan bahwa PDB negara lain berdampak positif, yaitu apabila PDB rata-rata dunia naik inflasi cenderung naik sebaliknya apabila PDB rata-rata dunia turun maka inflasi cenderung ikut turun. Peningkatan ekspor minyak kelapa sawit mendorong naiknya pendapatan nasional dan konsumsi masyarakat yang pada akhirnya menciptakan tekanan terhadap harga dalam negeri, sehingga dapat dikatakan bahwa PDB rata-rata dunia berpengaruh terhadap inflasi yang mempengaruhi faktor

produksi menyebabkan tingkat harga yang ditawarkan berubah setiap periode, perubahan ini mencerminkan dinamika inflasi yang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor domestik tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi global. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asab (2025) yang menyatakan bahwa PDB dunia berpengaruh positif terhadap inflasi

### **Pengaruh Nilai Tukar terhadap Inflasi**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh positif terhadap inflasi yang berarti  $H_6$  diterima. Ketika inflasi mengalami peningkatan, daya beli masyarakat terhadap mata uang domestik akan menurun sehingga permintaan terhadap mata uang asing cenderung meningkat, baik untuk kebutuhan Impor maupun investasi luar negeri. Peningkatan permintaan terhadap mata uang asing mendorong nilai tukar domestik mengalami depresiasi. Depresiasi nilai mata uang berdampak pada sektor produksi domestik terutama pada barang-barang yang mengandung komponen impor tinggi. Kenaikan biaya impor bahan baku akibat depresiasi nilai tukar menyebabkan biaya produksi meningkat sehingga harga jual kepada konsumen menjadi lebih tinggi. Kenaikan harga barang-barang akan berdampak pada perilaku konsumsi masyarakat, dimana konsumen akan mengurangi pembelian akibat dari harga yang ditawarkan lebih mahal. Penelitian yang dilakukan oleh Nasir et al (2020) menjelaskan bahwa tingginya *Exchange Rate Pass-Through* (ERPT) terhadap inflasi dapat menimbulkan tantangan otoritas moneter dalam upaya mencapai target inflasi dan dianggap bahwa penurunan ERPT disebabkan karena penargetan inflasi, kebijakan ini menciptakan ekspektasi inflasi yang lebih stabil sehingga mekanisme transmisi nilai tukar ke harga menjadi lebih terkendali. Hasil penelitian ini didukung teori ekonomi Paritas daya beli (PPP) yang menyatakan bahwa nilai tukar dua mata uang yang berbeda pada ekuilibrium jika nilainya (daya beli) sama di kedua negara, jika tidak maka ketidakseimbangan terjadi yang menyebabkan depresiasi mata uang lebih lemah. Teori ini mengasumsikan bahwa variasi harga domestik terjadi karena perubahan keseimbangan jangka panjang antara dua mata uang dan inflasi dalam suatu perekonomian merupakan produk dari depresiasi nilai tukar, sehingga depresiasi nilai tukar mempengaruhi pertumbuhan domestik dan inflasi secara positif (Sumba et al., 2024). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mustafayev & Guliyev (2024) yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap inflasi.

### **Pengaruh Produksi terhadap Inflasi**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa produksi memiliki pengaruh negatif terhadap inflasi yang berarti  $H_7$  ditolak. Peningkatan produksi diharapkan mampu menekan laju inflasi, karena bertambahnya pasokan barang dan jasa di pasar mampu memenuhi permintaan masyarakat sehingga mencegah terjadinya kenaikan harga. Pengaruh negatif produksi terhadap inflasi dapat dijelaskan melalui mekanisme inflasi yang berasal dari biaya (*cost-push*

*inflation*), apabila terjadi kenaikan inflasi yang disebabkan oleh naiknya biaya produksi pada sektor perkebunan kelapa sawit seperti biaya pupuk, bahan bakar, upah tenaga kerja serta perawatan lahan maka beban dari produksi yang ditanggung oleh pelaku usaha akan meningkat. Kenaikan biaya tersebut dapat mengurangi keuntungan produsen terutama jika harga jual kelapa sawit mengalami peningkatan yang sebanding, akibatnya pelaku usaha menghentikan kegiatan operasionalnya. Penurunan produksi akan berdampak langsung terhadap berkurangnya volume ekspor minyak kelapa sawit karena ketersediaan produk untuk pasar internasional menjadi lebih terbatas. Didukung adanya teori *Cost-Push Inflation* yang menjelaskan bahwa inflasi akan terjadi ketika biaya produksi domestik meningkat serta harga barang dan jasa naik (Diaz et al., 2023). Penolakan hipotesis dapat diartikan bahwa peningkatan atau penurunan produksi dalam penelitian ini tidak secara langsung berpengaruh terhadap perubahan tingkat inflasi, memungkinkan terdapat faktor lain yang dominan dalam menentukan inflasi seperti fluktuasi harga energi, volatilitas harga pangan, kebijakan fiskal dan moneter pemerintah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra (2017) yang menyatakan bahwa produksi berpengaruh negatif terhadap inflasi.

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan pendekatan struktural penelitian ini berhasil mengidentifikasi beberapa variabel ekonomi makro yang secara signifikan mempengaruhi ekspor minyak kelapa sawit Indonesia. Hasil analisis ekspor minyak kelapa sawit Indonesia pada tahun 2018-2023 bahwa struktural pertama, PDB rata-rata dunia dan nilai tukar memiliki pengaruh positif terhadap inflasi sedangkan produksi memiliki pengaruh negatif terhadap inflasi. Struktural kedua, PDB rata-rata dunia, produksi, dan inflasi memiliki pengaruh positif terhadap ekspor minyak kelapa sawit Indonesia sedangkan nilai tukar memiliki pengaruh negatif terhadap ekspor minyak kelapa sawit Indonesia. Hasil ini menunjukkan bahwa faktor-faktor makroekonomi global lebih dominan dalam membentuk tekanan harga domestik dibandingkan dengan sisi pasokan (produksi). Dalam penelitian ini agar ekspor minyak kelapa sawit Indonesia meningkat pada tahun berikutnya perlu adanya peran pemerintah dalam mengendalikan tekanan inflasi, penguatan stabilitas nilai tukar dan koordinasi kebijakan moneter untuk menjaga kestabilan harga dan daya saing ekspor serta peningkatan produktivitas agar mampu memenuhi permintaan pasar global. Penelitian berikutnya disarankan untuk memasukkan variabel tambahan seperti kebijakan tarif ekspor yang dilakukan pemerintah atau kebijakan ekspor minyak kelapa sawit yang di terapkan di Indonesia.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Abdi, M. N., & Chalimah. (2020). Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam Jurnal Ekonomi dan

Bisnis Islam. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 4(2), 273–284.

- Ahmad, M. Y., Seng, K. W. K., & Kamarulzaman, N. H. (2022). Selected Factors Influencing China's Palm Oil Import Demand from Malaysia. *Agraris*, 8(2), 261–274. <https://doi.org/10.18196/agraris.v8i2.15511>
- Ajija, S. R., Zakia, A. F., & Purwono, R. (2021). The impact of opening the export promotion agencies on Indonesia's non-oil and gas exports. *Heliyon*, 7(8), e07756. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07756>
- Amiruddin, A., Suharno, S., Jahroh, S., Novanda, R. R., Tahir, A. G., & Nurdin, M. (2021). Factors affecting the volume of Indonesian CPO exports in international trade. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 681(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/681/1/012105>
- Anjani, I. G., Saputri, A. B., Armeira, A. N. P., & Januarita, D. (2022). Analisis Konsumsi Dan Produksi Minyak Kelapa Sawit Di Indonesia Dengan Menerapkan Metode Moving Average. *JURIKOM (Jurnal Riset Komputer)*, 9(4), 1014. <https://doi.org/10.30865/jurikom.v9i4.4506>
- Asab, N. A. (2025). Are supply shocks a key driver of global Inflation? Evidence from CPI and GDP deflator analysis. *Research in Globalization*, 10(January), 100279. <https://doi.org/10.1016/j.resglo.2025.100279>
- Azizah, N. (2015). Analisis Ekspor Crude Palm Oil (Cpo) Indonesia Di Uni Eropa Tahun 2000-2011. *Economics Development Analysis Journal*, 4(3), 301–307.
- Azmi, M. (2024). Analisis Model Mundell-Fleming : Implikasi Kebijakan Fiskal dan Moneter dalam Sistem Ekonomi Terbuka. 1(4), 339–349.
- Bakara, S., Simamora, E., Sarah, K., Siahaan, A., & Alawiyah, K. (2024). Teori Heckscher-Ohlin : Model Perdagangan Internasional. 1(2), 612–616.
- Diaz, E. M., Cunado, J., & de Gracia, F. P. (2023). Commodity price shocks, supply chain disruptions and U.S. inflation. *Finance Research Letters*, 58(PC), 104495. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2023.104495>
- Ependi. (2024). Implementasi Kebijakan Moneter Dalam Upaya Mengendalikan Inflasi dan Kurs Rupiah Ependi. *EKOMA : Jurnal Ekonomi*, 3(4), 1532–1545.
- Gudergan, S. P., Moisescu, O. I., Radomir, L., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2025). Special issue editorial: Advanced partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) applications in business research. *Journal of Business Research*, 188(November 2024). <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2024.115087>
- Hair, J., & Alamer, A. (2022). Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) in second language and education research: Guidelines using an applied example. *Research Methods in Applied Linguistics*, 1(3), 100027. <https://doi.org/10.1016/j.rmal.2022.100027>

- Harcourt, P. (2025). *Keynes Absolute Income Hypothesis and Consumption Expenditure in*. 6256, 121–127.
- Irawan, A., & Gurning, R. V. M. (2023). Pengaruh Nilai Tukar dan Inflasi Terhadap Volume Ekspor Crude Palm Oil (CPO) Selama Masa Pandemi. *JURNAL AKUNTANSI, EKONOMI Dan MANAJEMEN BISNIS*, 11(1), 106–113. <https://doi.org/10.30871/jaemb.v11i1.5292>
- Jenflower, M., Susilo, Y. S., & Herawan, J. E. (2021). *Study on Indonesia Crude Palm Oil Exports to Six Main Destination Countries 2000-2021 Development Economics Study Program , Faculty of Business and Economics , Universitas Atma Jaya Yogyakarta , Indonesia. 2021*, 241–251.
- Juni Karlina, C., Sri Winarti, A., & Sodik, J. (2022). Analisis Ekspor Minyak Kelapa Sawit (CPO) Indonesia Ke Sepuluh Negara Tujuan Utama Tahun 2008-2020. *SINOMIKA Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Ekonomi Dan Akuntansi*, 1(4), 851–864. <https://doi.org/10.54443/sinomika.v1i4.444>
- Lugo-Arias, E., Lugo-Arias, J., Vargas, S. B., de la Puente Pacheco, M. A., Granados, I. B., Heras, C. B., & Triana Hernández, D. (2024). Determinants of the competitiveness of world palm oil exports: A cointegration analysis. *Transnational Corporations Review*, 16(3). <https://doi.org/10.1016/j.tncr.2024.200063>
- Minahasa, K. (2024). 3 1,2,3. 24(7), 28–42.
- Mustafayev, E., & Guliyev, H. (2024). The effect of oil price and macroeconomic factors on inflation rate in Azerbaijan: The application of time-varying coefficient VAR model and time-varying Granger causality analysis. *Social Sciences and Humanities Open*, 10(August), 101182. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.101182>
- Nasir, M. A., Huynh, T. L. D., & Yarovaya, L. (2020). Inflation targeting & implications of oil shocks for inflation expectations in oil-importing and exporting economies: Evidence from three Nordic Kingdoms. *International Review of Financial Analysis*, 72(May), 101558. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2020.101558>
- Paryadi, D., Pendidikan, P., & Perdagangan, P. (2020). *Cendekia Niaga Journal of Trade Development and Studies POTENSI KERJASAMA BILATERAL INDONESIA BANGLADESH DALAM KERANGKA PREFERENTIAL TRADE AGREEMENT*.
- Pratomo, G., & Cantika Saputra, O. C. (2022). Analisis Determinan Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia Pada Negara Asia-6 Tahun 2011-2020. *Economie: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 4(1), 14. <https://doi.org/10.30742/economie.v4i1.2463>
- Purnamasari, E., & Japlani, A. (2023). Analisa Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Minyak Kelapa Sawit Pada Pt. Sinar Mas Agro Resources and Technology, Tbk.

*Jurnal Ilmiah Keuangan Dan Perbankan*, 6(2), 86–99.

Putra, Y. P. (2017). Beras Dan Pdrb Terhadap Inflasi Di Indonesia Tahun 2010 – 2015. *Jurnal Ilmiah*, 1–24.

Rawati, M., & Puteri, H. E. (2024). *Efek Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan dengan Struktur Permodalan Sebagai Variabel Mediasi ( Studi Empiris : Bank Umum Syariah Indonesia )*. 5(4), 1627–1642.

Rosyadi, F. H., Mulyo, J. H., Perwitasari, H., & Darwanto, D. H. (2021). Export intensity and competitiveness of Indonesia's crude palm oil to main destination countries. *Agricultural Economics (Czech Republic)*, 67(5), 189–199. <https://doi.org/10.17221/371/2020-AGRICECON>

Salim, A., & Fadilla. (2021). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Anggun Purnamasari. *Ekonomica Sharia: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 7(1), 17–28. [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id),

Santosa, R., Haryadi, H., & Artis, D. (2022). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke Uni Eropa. *E-Journal Perdagangan Industri Dan Moneter*, 10(1), 63–70. <https://doi.org/10.22437/pim.v10i1.14212>

Sri Herianingrum, N. (2020). Pengaruh GDP, Ekspor dan Investasi Terhadap Inflasi di Lima Negara Anggota IDB. *Jurnal Ekonomi*, 25(1), 81. <https://doi.org/10.24912/je.v25i1.628>

Sulistiawati, P. (2023). Analisis Pengaruh Konsumsi Domestik, Nilai Tukar Rupiah, dan Harga CPO Internasional Terhadap Volume Ekspor Minyak Kelapa Sawit Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 7(04), 570–582. <https://doi.org/10.22219/jie.v7i04.28132>

Sumba, J. O., Nyabuto, K. O., & Mugambi, P. J. (2024). Exchange rate and inflation dynamics in Kenya: Does the threshold level matter? *Heliyon*, 10(15), e35726. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e35726>

Tiara, A., Jakaria, & Syafri. (2023). Analisis Determinan Ekspor Dan Daya Saing Produk Minyak Kelapa Sawit Indonesia Di Pasar Internasional. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 999–1014. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.15583>

Wahyu, A., Raisaba, W., Bagus, I., & Purbadharmaja, P. (2021). The Effect of Interest Rate and Rupiah Exchange Rate on Economic Growth and Indonesian Export Value. *IJISSET-International Journal of Innovative Science, Engineering & Technology*, 8(5), 639–646. [www.ijiset.com](http://www.ijiset.com)